

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif yang berdasarkan tingkat eksplanasinya bersifat asosiasif dengan pendekatan kasual. Kuantitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan pada penelitian dengan menggunakan beberapa data yang berupa angka dan menganalisis dengan menggunakan statistik (Sugiyono, 2016). Dan penelitian asosiasif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai dua variabel atau lebih. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian eksplanasi atau *explanatory research* adalah penelitian yang menjelaskan kedudukan antara variabel – variabel diteliti serta berhubungan antara variabel yang satu dengan yang lain melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. *Explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel – variabel yang diteliti serta berpengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Sampel penelitian ini diperoleh dari memanfaatkan laporan keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2020. Objek penelitian dalam penelitian ini ialah meliputi likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan serta pengaruhnya terhadap profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA.

3.2. Populasi & Sampel

Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020. Sampel pada penelitian ini menggunakan perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020 dan mempublikasikan laporan keuangan berturut – turut. Menurut (Sugiyono, 2016) sampel antara bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang

diperoleh peneliti secara tidak langsung (*sekunder eksternal*), tetapi diperoleh dari penyedia data atau media perantara, yaitu melalui Bursa Efek Indonesia atau BEI dan Jurnal Akuntansi dari peneliti sebelumnya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji statistik parametrik untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel independen (likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen profitabilitas (ROA), yaitu melalui pengujian linear berganda, uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi.



Tabel 3.2.1
Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Sub Sektor
Makanan & Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2018- 2020

Daftar Perusahaan Barang Konsumsi				
No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal Berdiri	Tanggal IPO
Sub Sektor Makanan & Minuman				
1.	Akasha Wira Internasional Tbk	ADES	06/03/1985	13/06/1994
2.	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	26/01/1990	11/06/1997
3.	Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO	03/06/1997	10/07/2012
4.	Bumi Teknokultura Tbk	BTEK	06/06/2001	14/05/2004
5.	Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI	15/01/1979	08/05/1995
6.	Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP	22/07/1972	19/12/2017
7.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	09/12/1980	09/07/1996
8.	Sariguna Primatirta Tbk	CLEO	10/03/1988	05/05/2017
9.	Wahana Interfood Nusantara Tbk	COCO	15/02/2006	20/03/2019
10.	Delta Djakarta Tbk	DLTA	15/06/1970	27/02/1984
11.	Diamond Food Indonesia Tbk	DMND	03/02/1995	22/01/2020
12.	Moreno Abadi Perkasa Tbk	ENZO	10/01/2013	14/09/2020
13.	Sentra Food Indonesia Tbk	FOOD	28/06/2004	08/01/2019
14.	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	24/08/1994	10/10/2018
15.	Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	16/09/2003	22/06/2017
16.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	02/09/2009	07/10/2010
17.	Inti Agri Resources Tbk	IIKP	16/03/1999	14/10/2002
18.	Era Mandiri Cemerlang Tbk	IKAN	14/11/2000	12/02/2020
19.	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	14/08/1990	14/07/1994
20.	Mulia Boga Raya Tbk	KEJU	25/08/2006	25/11/2019
21.	Magna Investama Mandiri Tbk	MGNA	09/03/1984	07/07/2014
22.	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	03/06/1929	15/12/1981
23.	Mayora Indah Tbk	MYOR	17/02/1977	04/07/1990
24.	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	PANI	08/09/2000	18/09/2018
25.	Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR	29/01/2014	29/12/2017
26.	Panca Mitra Multiperdana Tbk	PMMP	08/08/1997	18/12/2020
27.	Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN	16/04/1974	18/10/1994
28.	Palma Serasih Tbk	PSGO	03/06/2008	25/11/2019
29.	Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI	08/03/1995	28/06/2010
30.	Sekar Laut Tbk	SKLT	19/07/1976	08/09/1993
31.	Siantar Top Tbk	STTP	12/05/1987	16/12/1996
32.	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	22/12/1973	14/02/2000
33.	Utrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ	02/11/1971	02/07/1990

Sumber : Data diolah peneliti, 2022.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan tersebut adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018 – 2020. Selain itu data penelitian ini juga menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan yang

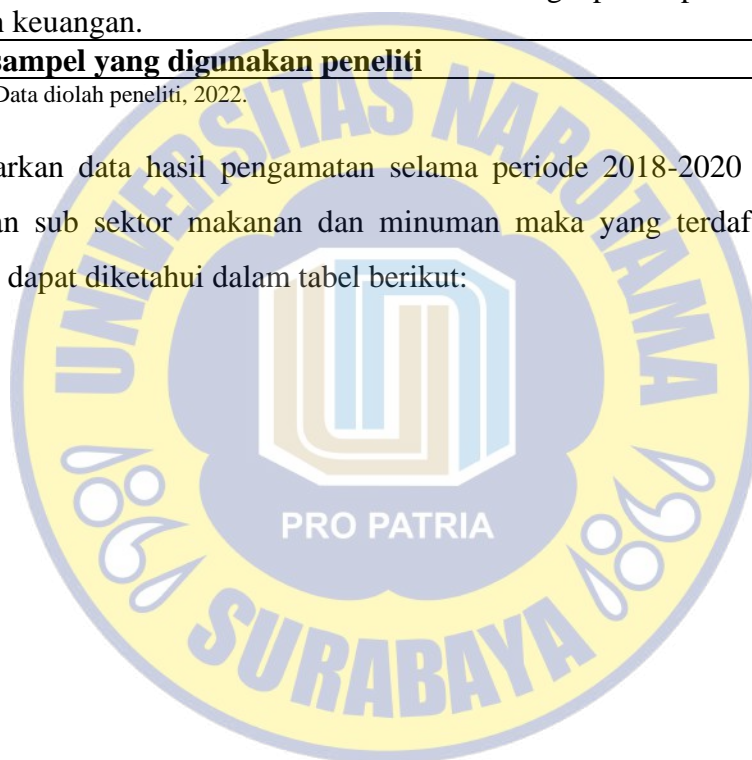
ada pada Bursa Efek Indonesia secara terus menerus selama jangka waktu tiga periode dari tahun 2018 – 2020. Dimana kriteria tersebut diantaranya:

Tabel 3.2.2.
Proses Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020.	99
Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020 dan dieliminasi karena Outlier.	(28)
Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020 dan tidak lengkap mempublikasikan laporan keuangan.	(2)
Total sampel yang digunakan peneliti	69

Sumber : Data diolah peneliti, 2022.

Berdasarkan data hasil pengamatan selama periode 2018-2020 diperoleh data 69 perusahaan sub sektor makanan dan minuman maka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diketahui dalam tabel berikut:



Tabel. 3.2.3.
Data Perusahaan

No.	Perusahaan	Tahun	LIKUIDITAS	LEVERAGE	UKURAN PERUSAHAAN	PROFITABILITAS
1	ADES	2018	1,39	0,83	27,5046	0,06
2	ADES	2019	2,00	0,45	27,4355	0,10
3	ADES	2020	2,94	0,37	27,5889	0,14
4	ALTO	2018	0,26	1,87	27,7352	-0,03
5	ALTO	2019	0,24	1,90	27,7295	-0,01
6	ALTO	2020	0,26	1,97	27,7317	-0,01
7	BTEK	2018	2,16	1,28	29,2730	0,01
8	BTEK	2019	1,80	1,32	29,2355	-0,02
9	BTEK	2020	0,52	1,54	29,0717	-0,12
10	BUDI	2018	1,00	1,77	28,8527	0,01
11	BUDI	2019	1,01	1,33	28,7296	0,02
12	BUDI	2020	1,14	1,24	28,7172	0,02
13	CEKA	2019	4,80	0,23	27,9625	0,15
14	CEKA	2020	4,66	0,24	28,0800	0,12
15	CLEO	2018	1,64	0,31	27,4494	0,08
16	CLEO	2019	1,17	0,62	27,8503	0,11
17	CLEO	2020	1,72	0,47	27,9018	0,10
18	COCO	2018	0,88	2,24	25,8155	0,02
19	COCO	2019	1,17	1,29	26,2465	0,03
20	COCO	2020	1,20	1,35	26,2983	0,01
21	DLTA	2020	7,50	0,20	27,8344	0,10
22	DMND	2019	1,77	0,70	29,3485	0,07
23	DMND	2020	4,36	0,22	29,3681	0,04
24	ENZO	2019	1,08	1,76	26,1208	0,00
25	ENZO	2020	1,47	0,84	26,3261	0,00
26	FOOD	2018	0,76	1,30	25,5651	0,01
27	FOOD	2019	1,13	0,60	25,4989	0,02
28	GOOD	2018	1,18	0,69	29,0691	0,10
29	GOOD	2019	1,53	0,83	29,2530	0,09
30	GOOD	2020	1,75	1,27	29,5137	0,04
31	HOKI	2018	2,68	0,35	27,3551	0,12
32	HOKI	2019	2,99	0,32	27,4669	0,12
33	HOKI	2020	2,24	0,37	27,5333	0,04
34	ICBP	2018	1,95	0,51	31,1681	0,13
35	ICBP	2019	2,54	0,45	31,2871	0,13
36	IIKP	2018	0,95	0,09	26,4207	-0,05
37	IIKP	2019	1,00	1,86	25,2860	0,05
38	IIKP	2020	1,63	0,92	25,6101	-0,01
39	KEJU	2018	2,30	0,43	27,0083	0,13
40	KEJU	2019	2,48	0,53	27,2250	0,15
41	KEJU	2020	2,54	0,53	27,2377	0,18
42	MLBI	2020	0,89	1,03	28,6983	0,10
43	MYOR	2018	2,65	1,06	30,4984	0,10
44	MYOR	2019	3,44	0,92	30,5775	0,11

45	MYOR	2020	3,69	0,75	30,6156	0,11
46	PANI	2018	1,20	2,75	25,7314	0,01
47	PANI	2019	1,49	2,00	25,5083	-0,01
48	PANI	2020	1,79	1,46	25,3102	0,00
49	PCAR	2018	3,61	0,33	25,4891	-0,07
50	PCAR	2019	2,45	0,48	25,5495	-0,08
51	PCAR	2020	1,22	2,83	28,8838	0,04
52	PSDN	2018	1,02	1,87	27,2710	-0,07
53	PSDN	2019	2,52	1,77	28,8114	-0,05
54	PSDN	2020	1,93	1,81	28,8553	0,01
55	ROTI	2018	3,57	0,51	29,1112	0,03
56	ROTI	2019	1,69	0,51	29,1748	0,05
57	ROTI	2020	3,83	0,38	29,1244	0,04
58	SKLT	2018	1,22	1,20	27,3397	0,04
59	SKLT	2019	1,29	1,08	27,3964	0,06
60	SKLT	2020	1,54	0,90	27,3747	0,05
61	STTP	2018	1,85	0,60	28,5985	0,10
62	STTP	2019	2,85	0,34	28,6894	0,17
63	STTP	2020	2,41	0,29	28,8691	0,18
64	TBLA	2018	1,88	2,42	30,4246	0,05
65	TBLA	2019	1,63	2,24	30,4854	0,04
66	TBLA	2020	1,49	2,30	30,5979	0,04
67	ULTJ	2018	4,40	0,16	29,3459	0,13
68	ULTJ	2019	4,44	0,17	29,5194	0,16
69	ULTJ	2020	2,40	0,83	29,8005	0,13

3.3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman pada periode 2018 – 2020 yang berfokus pada likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dengan pengukuran profitabilitas (ROA). Alasan pemilihan objek penelitian ini adalah karena adanya fenomena yang diangkat dalam penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan diteliti dalam perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga sektor utama, yaitu : sektor industri barang konsumsi, sektor industri dasar dan kimia, dan sektor aneka industri. Dan perusahaan makanan dan minuman (*food and beverage industry*) adalah salah satu sub sektor industri barang konsumsi (*Customer Good*) di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang go public atas berskala besar yang penting dalam perekonomian Indonesia, karena jumlah dalam emiten perusahaan merupakan yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia yang banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Dengan

adanya penelitian likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan atau laba bagi perusahaan. Maka, peneliti memilih perusahaan makanan dan minuman sebagai objek penelitian.

3.4. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Jenis Data

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2016). Penelitian yang datanya berupa angka. Data dalam penelitian kuantitatif berupa angka karena objek penelitiannya, atau tema dari penelitian itu sendiri, dapat diukur. Hal ini diteliti di dalam penelitian kuantitatif dikenal dengan istilah variabel. Data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data berupa angka – angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2016). Jenis data yang digunakan menggunakan data sekunder atau data kuantitatif yang bersumberkan pada data laporan keuangan yang telah di audit pada Bursa Efek Indonesia atau BEI terutama pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dengan data *time series* dari periode tahun 2018 hingga 2020.

3.4.2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder meliputi data laporan keuangan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang diperoleh dari website perusahaan maupun website dari Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id. Data yang diperlukan diantaranya laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan secara konsisten selama tiga tahun mulai tahun 2018 – 2020. Laporan keuangan menggambarkan jika perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun pengamatan, dan perusahaan yang memiliki data yang dibutuhkan untuk variabel penelitian.

3.4.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Jika tidak

mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan. Dataset yang digunakan biasanya dikumpulkan oleh pihak ketiga yang memiliki otoritas. Penelitian tidak harus menyebarkan kuesioner dan hanya mengakses dataset hasil survei lembaga lain terkait permasalahan yang diteliti. Dengan demikian penelitian melakukan pengumpulan data melalui laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia, jurnal online atau sumber artikel lainnya yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan suatu kesimpulan berdasarkan pada perumusan masalah yang diteliti, dengan ini dapat dikatakan jika teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan data sekunder.

3.5. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini meneliti dengan menggunakan tiga variabel independen yaitu likuiditas (rasio lancar), *leverage* (DER), dan ukuran perusahaan ($Ln = \text{Total Aset}$), sedangkan untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah menggunakan *Return On Aset* (ROA) sebagai profitabilitas.

3.5.1. Variabel Independen

Menurut (Sugiyono, 2016) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Merupakan indikator yang objektif untuk melakukan penilaian terhadap keberhasilan bisnis suatu perusahaan. Dengan kata lain, seberapa besar rasio kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bisnis (*value creation*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen yang dibagi menjadi tiga yaitu :

3.5.1.1. Likuiditas

Likuiditas adalah ukuran dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang – utangnya dalam jangka pendek (Wahyudi, 2015). Likuiditas diukur dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar atau yang biasa disebut rasio lancar. Tetapi banyak perusahaan yang menggunakan rasio lain sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat

likuiditas. Perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang lancar (*liquid*) apabila perusahaan dapat membayar hutangnya. Menurut (Andre, 2013) apabila makin tinggi nilai likuiditas, maka semakin baik pula posisi dimata kreditur. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan jika perusahaan akan dapat membayar kewajiban utang – utangnya sesuai ketetapan waktu. Likuiditas mempunyai tingkat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas sebagai manfaat dari perolehan manajemen modal kerja yang memiliki keunggulan dan keuntungan karena tingkat bunga yang rendah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio lancar (*current ratio*) sebagai proksi dari likuiditas untuk mengukur suatu perusahaan. Dikatakan perusahaan dengan rasio lancar atau *current ratio* yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang menguntungkan.

Rasio Lancar

Rasio lancar digunakan untuk mengetahui sebuah perusahaan memiliki rasio lancar yang baik dan sehat atau tidak dapat dilakukan dengan mudah. Dengan jika jumlah aktiva lancar lebih besar dari jumlah utang lancar, artinya perusahaan tersebut memiliki rasio lancar yang baik serta mempunyai kemampuan untuk membayar utangnya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Aset Lancar meliputi kas dan setara kas, piutang, persediaan dan aset lancar lainnya. Rasio ini berbeda dari rasio cepat karena termasuk persediaan. Kewajiban meliputi utang, akrual, utang bunga, dan kewajiban lainnya, semua aset tersebut adalah aset dan liabilitas likuid. Rasio dikatakan rasio lancar yang baik apabila jumlah aktiva lancar lebih besar dari jumlah utang lancar.

3.5.1.2. Leverage

Leverage atau biasa disebut dengan utang, arti lainnya adalah meminjam modal untuk keperluan pengembangan bisnis. *Leverage* sering dikaitkan dengan pinjaman modal untuk membiayai pembelian peralatan dan aset lainnya. Menurut (Wahyudi, 2015) mengatakan *leverage* merupakan penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap atau biaya tetap agar dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham. Rasio solvabilitas atas rasio *leverage* adalah rasio yang apabila digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Meliputi berapa besar beban utang yang akan ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah asetnya. Rasio *leverage* adalah perbandingan jumlah utang dalam perusahaan dengan total keseluruhan aset. Selain itu rasio *leverage* juga memiliki arti kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya dengan jumlah aset yang dimilikinya. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai *leverage* yang tinggi apabila total aset yang dimiliki perusahaan tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah aset krediturnya. Jika penggunaan utang terlalu tinggi hal ini dapat membahayakan perusahaan karena kemungkinan perusahaan akan masuk dalam kategori utang ekstrem, yang berarti perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan cenderung akan kesulitan untuk melepaskan beban utang tersebut. Perlu adanya pemahaman khusus untuk memahami proporsi *leverage* (utang), karena jika tidak diperhatikan dapat menimbulkan profitabilitas perusahaan akan menurun, karena penggunaan hutang dapat menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap (Putra & Badja, 2015). Peneliti memilih menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam penelitian ini. Dikarenakan DER dapat mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Dan rasio ini dianggap penting untuk mengukur rasio bisnis pada perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan dari jumlah liabilitas. Apabila nilai dari DER semakin rendah, dikatakan jika keamanan keuangan pada suatu perusahaan semakin baik. Jika nilai dari DER semakin tinggi justru

dikatakan jika keamanan keuangan pada suatu perusahaan semakin buruk, dikarenakan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar atau kreditur. Dan jika $DER < 1$ artinya jumlah utang lebih kecil dari modal, $DER = 1$ artinya jumlah utang sama dengan modal, dan $DER > 1$ artinya jumlah utang lebih besar dari jumlah modal.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Rasio (DER) atau Rasio Utang Terhadap Ekuitas adalah rasio yang mengungkapkan keterkaitan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk membiayai operasional perusahaan karena memiliki keseimbangan yang relatif antara ekuitas dengan utang. Rumus *Debt to Equity Rasio* (DER) adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.5.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mampu menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Sartono, 2015). Menurut (Machfoedz, 1994) mengatakan jika ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan mengenai besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham dan lainnya). Pada dasarnya ukuran perusahaan dapat dibedakan dalam tiga bagian yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Sedangkan untuk pengukuran perusahaan didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan.

Salah satu penentu kuat profitabilitas adalah berasal dari ukuran perusahaan dan produktivitas pada perusahaan (Fareed dkk., 2016). Perusahaan – perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan lebih besar dapat memiliki dorongan yang kuat untuk menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi daripada perusahaan – perusahaan yang lebih kecil. Suatu perusahaan yang lebih besar akan semakin mudah

mendapatkan dana eksternal atau utang dengan jumlah yang besar, hal ini akan membantu kegiatan operasional perusahaan dan menyebabkan produktivitas perusahaan meningkat sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat juga.

Ukuran perusahaan dapat diketahui dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan lain sebagainya. Dari nilai tersebut diketahui besar atau kecilnya perusahaan, peneliti memutuskan untuk melakukan pengukuran perusahaan dengan ukuran perusahaan = Ln Total Aset. Hal ini dikarenakan perusahaan besar akan dapat lebih mudah mengakses pasar modal.

Ukuran perusahaan = Ln Total Aset

Aset merupakan sumber daya atau harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila nilai aset semakin besar yang dimiliki, artinya perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan dapat juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan mempengaruhi profitabilitas dan dapat memperluas pangsa pasar yang akan dicapai.

3.5.2. Variabel Dependen

Variabel ini adalah yang menjadi pusat perhatian utama penelitian. Menurut (Sugiyono, 2016) variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen atau variabel terikat. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

3.5.2.1. Profitabilitas

Dalam penelitian berikut ini variabel dependen meliputi *finansial performance* melalui perhitungan profitabilitas dengan menggunakan ROA atau *Return On Asset*. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Aset} \times 100\ %$$

Semakin tinggi hasil nilai ROA, maka semakin baik pula perusahaan tersebut karena tingkat pengembalian investasinya yang semakin besar. Nilai tersebut akan menggambarkan pengembalian perusahaan dan seluruh aktiva yang diberikan pada pihak perusahaan. Fungsi ROA menurut (Munawir, 2010): Pertama, memiliki fungsi menyeluruh, maka jika suatu perusahaan sudah melakukan kegiatan akuntansi yang baik, maka pihak manajemen bisa mengukur efisiensi dengan menggunakan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan dengan menggunakan teknik analisis ROA. Kedua, perusahaan akan mampu mendapatkan rasio industri jika mempunyai data industri. Dengan melakukan analisis ROA, maka perusahaan dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan kompetitor lain, sehingga bisa didapatkan analisa bahwa perusahaan berada dibawah, diatas atau sama dengan kompetitornya. Dengan begitu, perusahaan dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaannya. Ketiga, ROA juga dapat dimanfaatkan untuk menilai efisiensi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh divisi lain dengan mengalokasikan seluruh biaya dan modal ke dalam bagian terkait. Keempat, analisa terhadap ROA juga dapat digunakan untuk mengukur nilai profitabilitas dari setiap produk yang dibuat oleh perusahaan dengan memanfaatkan *Product Cost System* yang tepat, modal dan biaya nantinya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang memiliki kemampuan untuk diproduksi oleh perusahaan, sehingga akan bisa dihitung tingkat profitabilitas dari setiap produk. Kelima, ROA berguna untuk kegiatan perencanaan perusahaan. ROA bisa digunakan untuk dasar pengambilan keputusan perusahaan yang hendak melakukan kegiatan ekspansi.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses untuk memeriksa, memberikan, mengubah, dan membuat pemodelan data dengan maksud untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk bagi peneliti untuk mengambil keputusan terhadap pertanyaan – pertanyaan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2016) yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sedangkan analisis data kuantitatif adalah tentang menganalisa data berbasis angka (yang mencakup data kategorik dan numerik) menggunakan berbagai teknik statistik. Analisis data kuantitatif didukung oleh analisis statistik. *Statistik deskriptif* adalah analisis statistik yang memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing – masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), maksimum, dan minimum.

Teknik analisis data merupakan kegiatan analisis data yang mengolah data – data numerik seperti penggunaan data statistik, data hasil survei responden, dan sebagainya. Teknik analisis data deskriptif pada kuantitatif merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2016). Analisis data kuantitatif adalah tentang menganalisa data berbasis angka (yang mencakup data kategorik dan numerik) menggunakan berbagai teknik statistik. Data dalam penelitian ini mengambil dari bagian dokumen, sumber jurnal online dan artikel penelitian terdahulu yang menjadi pendukung informasi dalam pengerjaan penelitian. Selain itu, data lainnya juga didapatkan dari sumber www.idx.co.id. atau Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.6.1. Analisis Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2016) metode analisa deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau untuk generalisasi. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Statistik deskriptif memiliki peranan sederhana namun sangat penting dalam penelitian yaitu untuk mendeskripsikan kumpulan data. Statistik deskriptif tidak bertujuan untuk membuat kesimpulan tentang seluruh populasi.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Sebelum melakukan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi.

3.6.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Normalitas harus dilakukan untuk setiap data penelitian. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji normalitas bukan dilakukan pada masing – masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Dalam test dengan menggunakan Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro-Wilk memiliki beberapa catatan sebagai berikut:

1. Cocok untuk digunakan pada pengujian yang berjumlah sampel sedang.
2. Ketika jumlah sampel kecil akan kecenderungannya test ini akan tidak signifikan yang diinterpretasikan data normal.
3. Sedangkan apabila jumlah sampel besar akan kecenderungan test signifikan yang diinterpretasikan data tidak normal.
4. Dikatakan aneh karena sampel yang besar harusnya lebih normal dibandingkan sampel kecil, namun jika menggunakan kedua test ini hasilnya justru sebaliknya. Penggunaan uji ini sebaiknya pada

data sampel kecil (<30) dan sampel besar (>150) harus diwaspadai karena hasilnya bisa saja tidak valid.

Maka dapat disimpulkan jika uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk pada jumlah sampel yang besar kemungkinan rawan bias dan hasilnya bisa tidak valid. Kedua sampel ini akan cenderung mengatakan jika data tidak normal pada sampel besar padahal aslinya normal. Jika jumlah sampel besar sebaiknya melihat nilai skewness dan kurtosis langsung atau mempertimbangkan dari uji normalitas dengan menggunakan metode visual yaitu histogram, P-Plot, atau Q-Q Plot.

3.6.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

3.6.2.3. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2016) pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Multikolinieritas adalah kondisi dimana terjadi korelasi yang kuat diantara variabel – variabel bebas (x) yang diikutsertakan dalam pembentukan model regresi linier. Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel – variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas sama dengan nol. Jelas bahwa multikolinieritas adalah suatu kondisi yang menyalahi asumsi regresi linier.

3.6.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk melihat apakah varians data konstan (*homoskedastis*) atau tidak (*heteroskedastis*). Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model

regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik ialah yang *homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

3.7. Uji Hipotesis

Peneliti melakukan uji hipotesis pada penelitian ini, diantaranya peneliti menggunakan uji regresi linier berganda, uji determinasi, uji hipotesis secara parsial (uji – t), dan uji secara simultan (uji F) Selanjutnya untuk penjelasan mengenai yang akan digunakan peneliti dijabarkan sebagai berikut :

3.7.1. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengukur antara lebih dari satu variabel *prediktor* (variabel bebas) terhadap variabel terikat. Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka data tersebut dianalisis dengan menggunakan model regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Antara likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen terhadap ROA sebagai variabel dependen. Persamaan regresi linier berganda dengan tiga variabel independen dan satu variabel dependen sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Nilai prediksi variabel dependen (ROA)

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi

X : Variabel Independen (Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan)

e : error item

3.7.2. Uji Determinasi (R^2)

Uji korelasi determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Sedangkan uji koefisien determinasi (R^2) adalah uji untuk menjelaskan

besaran proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Selain itu, uji koefisien determinasi juga bisa digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang dimiliki.

3.7.3. Uji Simultan (F)

Uji simultan F (uji simultan) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama – sama atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut (Kuncoro, 2009) uji F digunakan untuk menguji signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Uji F merupakan metode pengujian statistika yang dilakukan secara serentak dengan dua atau lebih objek sebagai perbandingan. Uji statistika f ini digunakan untuk menguji hipotesis. Tujuannya adalah untuk menentukan kecermatan dari metode yang dipakai. Yaitu menentukan besar kecilnya variansi dari metode pengujian yang dilakukan secara berulang. Dalam menentukan uji F, terdapat banyak rumus yang disajikan oleh beberapa peneliti. Uji statistika f dapat disajikan oleh beberapa peneliti. Uji F dapat dihitung menggunakan rumus uji F. Dimana dalam pengujiannya menggunakan perumusan F hitung sebagai berikut:

$$F = \frac{\frac{R^2}{(n-1)}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k)}}$$

Keterangan :

R² : adalah koefisien determinasi

n : adalah koefisien determinasi

k : adalah jumlah variabel independen

Pada saat melakukan uji linier berganda, biasanya kita akan menggunakan rumus uji F sebagai parameter untuk menentukan uji simultan. Uji simultan ini bertujuan untuk menilai apakah sekumpulan variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau tidak. Cara pertama yang harus dilakukan saat akan melakukan uji F yakni membandingkan F hitung dengan tabel. Apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau

hipotesis simultan terima H_1 . Begitu sebaliknya, apabila F hitung lebih kecil dari F tabel, maka itu berarti sekumpulan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau simultan ditolak H_0 . Penggunaan signifikan untuk pengujian menggunakan metode ini sangat beragam sesuai keinginan peneliti. Namun pada umumnya pengujian menggunakan derajat kepercayaan (signifikansi) 1%, 5%, dan juga 10%. Jika uji F tidak signifikan, maka tidak disarankan untuk melakukan uji t atau uji parsial. Penentuan penerimaan hipotesis dengan uji t dapat dilakukan berdasarkan tabel t . Nilai t hitung hasil regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t pada tabel.

3.7.4. Uji Parsial (t)

Uji t dikenal sebagai uji parsial, digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing – masing variabel bebasnya secara sendiri – sendiri terhadap variabel terikatnya. Tes t atau uji t adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nol. Uji t digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing – masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Menurut (Sudijono, 2010) mengatakan jika uji T (Test T) adalah suatu test statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikan pada tabel Coefficients. Dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan taraf signifikannya sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria dari pengujian uji statistik t (Ghozali, 2016) adalah sebagai berikut :

- a). Jika nilai signifikan uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b). Jika nilai signifikan uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Menurut (Sugiyono, 2016) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{r\sqrt{n-v}}{1-r^2}$$

Keterangan:

t = Distribusi t

r = Koefisien korelasi parsial

r² = koefisien determinasi

n = jumlah data

Kemudian (t – test) hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

a). Diterima jika nilai \leq atau nilai sig $> \alpha$

b). Ditolak jika nilai \geq atau nilai sig $< \alpha$

Apabila terjadi penerimaan Ho maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan, sedangkan bila Ho ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan.